

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi ubur-ubur di Indonesia cukup besar karena negara ini adalah negara maritim, luas perairan laut Indonesia diperkirakan 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang di dunia yaitu sepanjang 81.000 km. Untuk komoditas ubur-ubur, produksi yang dapat dihasilkan diperkirakan berkisar antara 100 sampai dengan 500 ton/bulan (Murniyati, 2008).

Ubur-ubur memiliki sel penyengat (nematosis) yang terdapat pada tentakelnya, bahkan ada jenis yang dapat menyebabkan hemolisis karena racun dari sel nematosisnya (*Physalia utriculus*) (Hasanah, 2015). Sel nematosis ini menyebabkan menyengat dan menimbulkan rasa gatal. Hal inilah yang menyebabkan ubur-ubur dianggap hewan pengganggu, merugikan dan dianggap sebagai limbah oleh nelayan sehingga dibuang dan tidak dimanfaatkan.

Ubur-ubur menjadi biota laut umum dan relatif melimpah, namun sering diabaikan karena masyarakat Indonesia belum mengetahui pemanfaatan atau pengolahannya. Padahal, ubur-ubur memiliki banyak peranan sebagai obat, untuk dikonsumsi serta memiliki potensi yang baik untuk dijadikan sebagai sumber devisa negara melalui jalur ekspor sehingga dapat meningkatkan perekonomian nelayan.

Ubur-ubur dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembuatan makanan dan industri. Umumnya ubur-ubur dianggap binatang beracun, namun ada beberapa jenis yang dapat dikonsumsi misalnya ubur-ubur pantai (*Aurelia* sp.) (Solihat, 2004), *Aurelia aurita* juga memiliki kandungan MgO yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber material baku keramik tahan api (Syukur, 2008). Ubur-ubur termasuk jenis yang diperdagangkan, berdasarkan indeks spesialisasi perdagangan, terlihat bahwa ubur-ubur merupakan komoditas ekspor yang mapan (Murniyati, 2008). Ubur-ubur belum dimanfaatkan secara optimal di Indonesia, sehingga lebih banyak diekspor ke

negeri, disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai manfaat dan pengolahan ubur-ubur (Nurjanah *et al*, 2013).

Indonesia memiliki sepuluh jenis ubur-ubur yang dapat dikonsumsi, namun Indonesia masih jauh tertinggal dari Vietnam dalam industri pengolahannya. Padahal produksi ubur-ubur Vietnam di alamnya jauh dibawah Indonesia (Tim Pelaksana Insentif Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perakayasa, 2012).Keberadaan ubur-ubur di Indonesia relatif melimpah, namun sering diabaikan sehingga informasi mengenai sumberdaya biota ubur-ubur relatif sedikit.Keterbatasan pengetahuan identifikasi kurang baik dan kurangnya informasi ilmiah maka kelimpahan ubur-ubur di perairan Indonesia belum banyak diketahui.

Pantai Batu Kalang merupakan kawasan pantai yang dekat dengan muara, sehingga memiliki ekosistem estuari (payau) dan laut.Perairan Pantai Batu Kalang terdapat sungai yang memiliki vegetasi tumbuhan di kawasan garis pantainya seperti mangrove (Fajri, Tanjung dan Zulkifli, 2015).Berdasarkan informasi dari nelayan sekitar pantai, diketahui bahwa sering dijumpai ubur-ubur di perairan tersebut.

Penelitian ekologi mengenai ubur-ubur sebelumnya dilakukan di perairan pantai Bojonegara (Teluk Banten) oleh Yulianda, Wardiatno dan Damar (1994) dengan hasil ditemukan empat jenis ubur-ubur yaitu *Cassiopeia* sp., *Chrysaora* sp., *Rhizostomae* sp. dan *Rhopilema* sp. Penelitian mengenai kelimpahan ubur-ubur di Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat berguna untuk mengetahui informasi sumber daya biota ubur-ubur (*A. aurita* L.) di area perairan tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kelimpahan ubur-ubur Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan ,Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah kelimpahan ubur-ubur (*A. aurita* L.) di Perairan Pantai Batu Kalang

Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada 3 bulan pengamatan?

3. Bagaimana kelimpahan ubur-ubur (*A. aurita* L.) di Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada jarak 50 m dari garis pantai dan 150 m dari garis pantai?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kelimpahan ubur-ubur (*A. aurita* L.) di Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui kelimpahan ubur-ubur (*A. aurita* L.) di Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada 3 bulan pengamatan.
3. Untuk mengetahui kelimpahan ubur-ubur (*A. aurita* L.) di Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada jarak 50 m dari garis pantai dan 150 m dari garis pantai

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menambah referensi informasi bagi masyarakat ilmiah mengenai kelimpahan, ubur-ubur (*A. aurita* L.) di Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
2. Memberikan data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pemanfaatan ubur-ubur (*A. aurita* L.) di Perairan Pantai Batu Kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.